

## Etika Islam Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Pada Pembentukan Karakter Murid dan Guru

M Syaukani Ismar<sup>1\*</sup>, Ringgo Putri Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>2</sup>Universitas Nggusuwaru

Email: [msyaukani127@gmail.com](mailto:msyaukani127@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep etika Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih sebagaimana tertulis dalam kitab Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq, serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter murid dan guru dalam konteks pendidikan kontemporer. Latar belakang penelitian ini didorong oleh meningkatnya degradasi moral, maraknya kekerasan, nirempati, serta disoreantasi peran guru dan murid dalam dunia pendidikan Indonesia, sehingga dibutuhkan rumusan etika dengan berbasis pada nilai-nilai Islam. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analisis melalui proses interpretasi dan klasifikasi gagasan utama etika Ibnu Miskawaih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika Ibnu Miskawaih dibangun atas konsep penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan moral berkesinambungan, serta prinsip jalan tengah sebagai fondasi kebajikan. Pemikiran ini memiliki relevansi bagi pendidikan karakter guru yang dituntut membangun integritas moral melalui keteladanan dan keseimbangan jiwa sedangkan murid dilatih untuk mengembangkan akal, menahan dorongan negatif dan membiasakan perilaku baik. Penelitian ini menegaskan bahwa etika Ibnu Miskawaih dapat menjadi rujukan filosofis bagi penguatan pendidikan karakter yang lebih humanis, rasional dan religius.*

**Keywords:** Guru, Ibnu Miskawaih, Murid, Pendidikan karakter

### PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, diskursus mengenai etika atau yang lebih dikenal dengan “ilmu akhlaq” berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang sangat kaya akan nilai dan makna. Ini didorong dari berkembangnya keilmuan filsafat Yunani dalam tradisi Islam (Fakhry, 1986). dalam kajiannya etika tidak hanya terbatas pada pendekatan teologis-normatis semata yang bersumber murni dari teks kitab suci, melainkan menjadi disiplin rasional-filosofis yang berlandaskan argument yang kuat. Oleh sebab itu para filsuf muslim yang masih berlandaskan aqidah yang kuat berupaya untuk mensistesisasikan ajaran etika al-Qur'an dan Sunnah dengan warisan filsafat praktis Yunani (Putri, 2019). Sehingga etika

Islam tetap mengandung nilai spiritual yang kuat dan ini pula yang membedakan dengan filsafat Yunani. Dengan demikian, etika dalam Islam bukan hanya membicarakan baik dan buruk secara teologis, tetapi juga merupakan sebuah disiplin rasional yang kompleks pada pemikiran dan historis budaya yang berkembang pada saat itu. Pemikiran-pemikiran berbasis pada etika berlandaskan wahyu tersebut dipandang sebagai salah satu cara untuk meluruskan kembali moral-moral pendidikan Indonesia dewasa ini, dimana banyak terjadi penyimpangan moral dalam bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan baik dialami oleh murid dan guru.

Permasalahan moral pendidikan di Indonesia dewasa ini muncul dari berbagai

kalangan terlebih dalam dunia pendidikan. Kekerasan dalam pendidikan sebagaimana tercatat kurun waktu 2025 melonjak secara drastis terdapat 60 kasus kekerasan sepanjang waktu januari-Desember. Angka ini jauh jika dibandingkan dengan tahun 2024 sebanyak 36 kasus dan 2023 sebanyak lima belas kasus (Retno, 2025.). Ini menunjukkan dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan karakter atau pembentukan karakter yang sangat sulit. Kita tidak hanya berbicara tentang peserta didik yang bergelut dengan isu kesehatan mental, nir empati, dan maraknya perundungan di era digital ini (*cyberbullying*) (Khodijah et al., 2021). Selain dari pada murid kita juga perlu melihat kondisi para pendidik (guru), banyak guru yang kini merasa “terimpit” di satu sisi beban tuntutan administrasi yang berat, dan di sisi lain panggilan hati mereka sebagai pembentuk karakter bangsa. Akibatnya, peran guru sebagai penjaga karakter bangsa justru tereduksi hanya menjadi sebatas pengajar yang mentransferkan pengetahuan saja tanpa adanya pendidikan akhlaq. Oleh sebab itu pada tulisan ini ingin mencoba menjembatani warisan pemikiran tentang Etika Islam dalam membentuk pendidikan karakter antara murid dan guru dalam dunia pendidikan.

Dalam khazanah etika Islam, Salah satu tokoh filsuf muslim yang banyak membicarakan tentang akhlaq adalah Ibnu Miskawaih, ia muncul sebagai sosok sentral dalam tradisi filsafat etika Islam (Hakim, 2014), sebagian intelektual muslim menganggapnya sebagai bapak etika Islam. menunjukkan keparannya pada masalah moral dan etika. Sebagai seorang intelektual

profil dari kehidupannya pun begitu unik, ia bukan hanya seorang pemikir melainkan juga seorang sejarawan, tabib istana, sekaligus negarawan yang lama berkecimpung dalam dunia politik Dinasti Buwaihi (Kartanegara, 2003). Pengalamn inilah yang nantinya yang telah memberikan jasa besar terhadap pemikiran-pemikirannya dalam etika Islam. puncak dari pemikiran ini, munculnya karya refleksi filosofisnya mengenai moral yang tertuang pada karya *magnum opus*nya, *Tahdzib al- Akhlak wa Tathir al-A'raq*. Walaupun kitab yang dikarang olehnya bukan yang pertama membahas tentang etika, akan tetapi kitab *Tahdzib al- Akhlak wa Tathir al-A'raq* diakui secara luas sebagai perenungan filosofis pertama tentang etika dalam tradisi Islam yang disusun secara sistematis dan komprehensif (Leaman, 2002). Melali karya ini ia dikenal luas yang mengukuhkan ilmu akhlaq sebagai sebuah disiplin rasional dalam literatur keislaman.

Dalam kajian etika penelitian tentang Ibnu Miskawaih telah banyak ditulis dan diteliti, misalnya saja kajian yang mengangkat konsepnya tentang pembentukan karakter religius (S. Hanifah & Bakar, 2024) atau yang membandingkan gagasannya dengan tokoh lain serta interdisipliner yang berkaitan dengan kebahagiaan (N. Hanifah et al., 2025). Namun setelah menelaah beberapa tulisan mengenai Ibnu Miskawaih, penulis melihat beberapa kekosongan yang perlu diisi. Kebanyakan peneliti cenderung berhenti pada ranah deskripsi-konseptual semata. Di mana dalam kajian ini penulis mencoba untuk meghadirkan pemikiran etika Ibnu Miskawaih sebagai salah satu sumber solusi dalam

pendidikan karakter dari segi etika-religius berbasis pada wahyu. Oleh sebab itu kajian tentang etika memiliki Relevansi mendesak di tengah tantangan era kontemporer yang sering kali ditandai dengan maraknya kejadian-kejadian yang dianggap tidak etis serta beragam bentuk krisis makna hidup dan degradasi moral.

Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mengkaji secara mendalam konsep etika Islam dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya sebagaimana dituangkan dalam kmagnum- opus nya *tahdzib al Akhlaq wa Tathir al Araq*. *Kedua*, mengungkapkan prinsip-prinsip pembentukan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih sebagai suatu sistem etika rasional-religius. Serta *ketiga*, menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih bagi pembentukan karakter murid dan guru dalam konteks pendidikan kontemporer. dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah studi etika Islam, tetapi juga menawarkan landasan filosofos bagi penguatan pendidikan karakter dengan lebih humanis, religius, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan moral dunia pendidikan saat ini.

## METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*) (Bakker & Zubair, 2007). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi terhadap data primer dan data sekunder. Sumber primer berupa karya dari Ibnu Miskawaih yang tercerminkn pada *magnum opus-nya Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-*

*A'raq*. Adapun data sekunder berupa tulisan-tulisan terkait dengan pemikiran Ibnu Miskawaih langsung maupun tidak langsung, terutama yang berkenaan dengan etika atau moral. Kemudian data yang telah terkumpul dan terdokumentasi selanjutnya diklasifikasi serta diidentivikasi untuk memilih data yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang moral Islam. dalam melakukan menganalisis data-data ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Pemikiran Ibnu Miskawaih akan dipaparkan secara sistematis, lalu ditafsirkan dan dianalisis secara kritis untuk ditarik relevansinya dengan masalah yang diangkat dengan menggunakan beberapa langkah.

*pertama*, penulis melakukan inventarisasi pemikiran ibnu miskawaih tentang moral yang terdapat dalam kitabnya, setelah data didapatkan kemudia dilakukan analisis dengan cara diinterpretasi. *Kedua*, penulis mendeskripsikan data tentang pandangan etika Ibnu miskawaih. Kemudian melakukan kajian kritis tentang pandangan etikanya sehingga mendapatkan poin-poin penting yang nantinya akan dicoba diaktualisasikan dalam permasalahan etika guru dan murid. Selanjutnya penulis menunjukkan relevansi etika Ibnu Miskawaih dalam membentuk karakter guru dan murid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat Ibnu Mislawaih

Nama lengkapnya Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Miskawaih al-Khazin ar-Razi al Isfahani. menurut M. Syarif, Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 H atau 932

M, sementara menurut M. Abdul Aziz Izzat, ia lahir pada tahun 325 H, dan Morgoliouth menyatakan bahwa kelahirannya terjadi pada tahun 330 H atau 941 M Dan Ibnu Miskawaih wafat di Kasfahan pada tanggal 9 Shafar 421H/16 Februari 1030 M. Ia berasal dari kota Ray, Iran, dan karena ia dikenal dengan ar-Razi atau dipanggil juga dengan Abu Khazin (Muhsin, 2005). Disebutkan bahwa ayahnya kemungkinan beragama Majusi yang kemudian memeluk Islam (Muhsin, 2005, p. h. 83). Ia berguru pada sejumlah ulama, antara lain: Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (w.350 H/ 960 M) mengenai Tarikh al-Thabari; Ibn al-Khammar, penafsir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam bidang ilmu filsafat; Abu Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia. Dari beberapa pandangan tokoh pemikir Islam ada yang menyebutkan bahwa ia tidak mampu berfilsafat. Sedangkan Iqbal menyebut dia sebagai salah seorang pemikir teistis, moralis dan sejarawan Parsi paling terkenal (Muhsin, 2005).

Sebagian besar hidupnya digunakan untuk mengabdikan diri kepada pemerintahan Dinasti Bani Buwaihi, dalam sejarahnya Bani Buwaihi merupakan dinasti yang beraliran Syi'ah. Salah seorang kalangan Dinasti Bani Buwaihi yang paling berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya adalah Abu Fadhl ibn al-'Amid (w.360 H/970 M). Ibn Miskawaih mengabdikan dirinya selama tujuh tahun sebagai pustakawan dan penjaga perpustakaan besar milik Ibn al-'Amid. Di sini ia dapat menuntut ilmu dan banyak memperoleh banyak hal positif selama bergaul dengan pangeran ini, dan mendapat kedudukan yang berpengaruh di ibukota pemerintahan Bani

Buwaihi saat itu ). Di akhir masa hidupnya, Ibn Miskawaih banyak menyibukkan dirinya untuk belajar dan menulis. M. Syarif menyebutkan ada 18 buah karya yang ditulis oleh Ibn Miskawaih. Di antara karyanya tersebut hanya 7 buah yang masih bisa kita temukan adalah: (1) *Al Fauz al Asghar* (kalam dan studi agama-agama); (2) *Tajarib al Umam* (sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M); (3) *Tahdzib al Akhlaq* (mengenai akhlak); (4) *Risalah fi al Ladzdzat wal Alam fi Jauhar al Nafs*; (5) *Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wal Aql*; (6) *Al Jawab fi al Masa'il al Tsalats*; dan (7) *Thaharat al-Nafs* (Muhsin, 2005).

## 2. Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

### a. Konsep Tentang Jiwa

Pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dilihat dari kitabnya *tahdzib al-Akhlaq* kitab ini ditulis olehnya secara sistematis dengan pemikiran filosofis. Pada kitab ini ia menjelaskan bagaimana cara-cara untuk menuju akhlaq yang ideal. Menurutnya langkah yang paling utama adalah membersihkan diri dari sifat-sifat buruk sebelum menambah sifat-sifat baik. Oleh sebab itu Ibnu Miskawaih dalam memulai permasalahan etika ia memulai dengan mendalami tentang jiwa (Santalia & Awal, 2023). Pembahasan tentang jiwa menempati agenda penting dalam filsafat Islam, hampir semua filosof membicarakan tentang jiwa. Ini diakibatkan oleh jiwa merupakan unsur utama dalam diri manusia selain jasad.

Selain itu, Ibnu Miskawaih dalam bukunya, membagi jiwa kedalam tiga macam fakultas; yaitu fakultas jiwa berpikir (*al-quwwah an-nathiqah*), fakultas jiwa nafsu

amarah (*al-quwwah as-ghadhabiyah*), dan fakultas jiwa nafsu syahwat (*al-quwwah as-syahwatiyyah*) (Masykawih, 2011). Fakultas berpikir yang hanya terletak pada jiwa manusia merupakan jiwa yang berasal dari ruh Tuhan. Sedangkan kedua fakultas lainnya, yaitu jiwa nafsu amarah dan syahwat berasal dari unsur materi, dan akan mengalami kerusakan seiring dengan rusak dan hancurnya badan (Maghfiroh, 2016). Fakultas jiwa berpikir disebut juga fakultas raja, dan organ tubuh yang digunakannya adalah otak. Fakultas jiwa nafsu syahwat disebut juga fakultas jiwa binatang, dan organ tubuh yang digunakan berupa hati. Sedangkan fakultas jiwa nafsu amarah disebut fakultas jiwa binatang buas (Masykawih, 2011). Jiwa berpikir merupakan jiwa yang hanya dimiliki oleh manusia yang diberikan oleh Allah sebagai bukti keutamaan manusia daripada makhluk Allah lainnya. Jiwa berpikir menjadi penentu bagi manusia dalam melakukan segala sesuatu. Lebih dari itu, peradaban manusia dapat dibangun karena keberadaan jiwa berpikir dalam diri manusia. Jiwa nafsu syahwat dan jiwa nafsu amarah dapat memiliki keutamaan dalam diri manusia, jika kedua jiwa tersebut dikendalikan dibawah kendali jiwa berpikir. Dengan terkendalinya jiwa nafsu syahwat dan amarah dibawah jiwa berpikir, derajat manusia akan terangkat.

Pengembangan fakultas berpikir merupakan syarat bagi manusia agar menjadi manusia yang sepenuhnya. Manusia akan rusak apabila hanya mengembangkan jiwa nafsu syahwat atau jiwa amarah tanpa jiwa berpikir. Fakultas jiwa berpikir lebih cenderung terhadap sesuatu yang bukan

bersifat *jasadi*, ia memiliki kekuatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebenaran. Jiwa berpikir dalam kecenderungannya terhadap pengetahuan dan penolakannya terhadap hal-hal yang bersifat jasmani, membawanya berkembang menuju kesempurnaan (Fakhry, 1986). Jiwa berpikir manusia dalam menuju kesempurnaan haruslah terbebaskan dari kungkungan keinginan yang bersifat jasadi seperti rasa marah, ingin berkuasa, gila hormat, dsb.

Fakultas jiwa amarah (fakultas binatang buas), oleh Ibnu Miskawaih digambarkan dalam sifat manusia berupa sikap marah, nekat, menginginkan kekuasaan, dan rasa ingin dihormati. Secara hirarki, kedudukan jiwa amarah manusia tepat berada dibawah jiwa berpikir, dan diatas jiwa nafsu syahwat. Atau berarti jiwa amarah tidak lebih baik daripada jiwa berpikir, dan tidak lebih buruk daripada jiwa nafsu syahwat. Ia berada di tengah-tengah. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keberadaan jiwa amarah tidak perlu dipadamkan seutuhnya, karena masih diperlukan dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan manusia yang mulia bukanlah ia yang tidak bisa marah. Melainkan manusia yang mulia itu ialah yang dapat mengendalikan nafsu amarahnya (Bakri, 2018). Adapun fakultas jiwa yang paling rendah ialah fakultas jiwa nafsu syahwat. Jiwa syahwat dalam diri manusia tersirat dalam sifat sifat seperti rasa ingin menikmati makanan, hubungan badan, dan hal-hal yang bersifat badani (Masykawih, 2011). Derajat orang yang menjadikan fakultas ini sebagai fakultas raja-nya akan memiliki derajat yang rendah dan sama seperti derajat binatang yang

tidak berakal dan hanya menuruti nafsu syahwat-nya saja. Ibnu Miskawaih mengatakan” lihatlah di mana tempatmu. Di mana kamu suka tempat di antara tempat-tempat yang telah disediakan oleh Allah bagi makhluknya. Semua ini diberikan padamu dan kembali kepada pilihanmu, jika kamu ingin, ambillah tempat binatang, kamu akan bersamanya. Jika kamu ingin, ambillah tempat para malaikat dan jadilah bagian dari mereka”

#### b. Cara Memperoleh Keutamaan Akhlaq

Berbicara tentang akhlaq Ibnu Miskawaih mendefinikan Akhlak (khuluq) sebagai kondisi jiwa atau kestabilan yang mendorong tindakan tanpa proses pemikiran atau analisis (Masykawih, 2011). Ada dua jenis kondisi ini. Yang pertama adalah kondisi yang alami, seperti mudah marah karena hal-hal kecil atau mudah tertawa karena hal-hal kecil. Yang kedua adalah kondisi yang dihasilkan dari latihan. Awalnya, keadaan semacam ini memerlukan proses pemikiran dan identifikasi lebih lanjut, tetapi setelah banyak latihan, itu menjadi karakteristik yang tetap.

Dengan begitu, metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemanuan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan jasad, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain

dengan tidak makan dan minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa. Metode yang seperti ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa. Sebagaimana pernyataan Ahmad Amin yang dikutip oleh Dwi Novianti et,al bahwa untuk membentuk kebiasaan harus ada keinginan kepada sesuatu dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu itu secukupnya (Dwi Novianti, Feri Riski Dinata, 2023). Demikian juga untuk menghindarkan diri dari kebiasaan, harus menolak keinginan berbuat, dan tiap-tiap timbul keinginan harus tidak kita terima, maka dapatlah kita mematikan kebiasaan dengan dengan jalan mengabaikan sebagaimana kita dapat menghidupkannya dengan menimbulkan keinginan dan menerimanya. Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Dengan cara ini, seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbantuan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat yang dialami orang lain (Atas & Tahzib, 2023).

#### c. Jalan Tengah sebagai sumber kebahagiaan/kesempurnaan

Untuk mencapai kesempurnaan, potensi dalam diri manusia harus dimaksimalkan dan difungsikan sesuai dengan tuntutan dan keutamaan-keutamaan dalam diri manusia. pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai titik jalan tengah (*wasath*) berupa keseimbangan dan keharmonian diantara kelebihan dan kekurangan (Hamim, 2014). Pemikiran jalan tengah Ibnu Miskawaih mengemukakan tentang empat sifat mulia dalam diri manusia.

sifat-sifat tersebut adalah kebijaksanaan (*hikmah*), yang akan timbul setelah jiwa berpikir dimanfaatkan untuk mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan yang benar. Kemudian sifat pengendalian diri (*'iffah*) dan keberanian (*syaja'ah*), yang disebabkan oleh terkendalinya jiwa nafsu syahwat dan amarah dibawah kendali jiwa berpikir. Kemudian sifat adil (*'adalah*) yang berupa integrasi dari sifat-sifat mulia sebelumnya. Adapun sifat sifat yang buruk yang diakibatkan oleh ekstrim kekurangan dan kelebihan ada delapan, seperti sifat dungu, pengecut, rakus, dingin hati, teraniaya, lancang, nekad, rakus, dan aniaya (Hakim, 2014). Ini sangat terlihat bahwa Miskawaih terpengaruhi oleh filsuf-filsuf sebelumnya.

**Tabel 1.** Pemikiran jalan tengah Ibnu Miskawaih (Subekti 2025).

Ekstrim Kekurangan (Al Tafrith)	Posisi Tengah (Al Wasath)	Ekstrim Kelebihan (Al Ifrath)
Kedunguan Pengecut Dingin hati	Kebijaksanaan Keberanian Menahan diri	Kelancangan Nekad Rakus Aniaya

Konsep jalan tengah dalam pemikiran Ibnu Miskawaih ini menegaskan pentingnya keseimbangan sebagai prinsip utama pembentukan moral manusia S. Hanifah & Bakar, 2024. Jalan tengah dipahami sebagai posisi ideal di antara dua kecenderungan ekstrim (Akbar & Alkhadafi, 2025). Melalui prinsip ini setiap fakultas jiwa diarahkan untuk berfungsi secara proporsional di bawah kendali akal. Keseimbangan tersebut mencegah manusia terjerumus ke dalam perilaku buruk yang didominasi oleh nafsu dan emosi. Ibnu miskawaih memandang kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika manusia mampu menjaga keharmonisan didaam dirinya (Fauzani, 2025). Adapun dalam konteks pendidikan, diharapkan konsep

jalan tengah ini membentuk sikap moderat dan bjaksana pada diri guru dan murid. Dengan demikian, konsep ini berfungsi sebagai landasan etis untuk membangun kepribadian yang beradab dan berorientasi pada kesempurnaan moral.

### 3. Membentuk Guru dan Murid yang Bermoral

Pembentukan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih berangkat dari pemahaman bahwa akhlak merupakan hasil dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Jiwa manusia terdiri atas tiga unsur utama, yaitu jiwa berpikir (*al-quwwah an-nāṭiqah*), jiwa amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), dan jiwa syahwat (*al-quwwah as-syahwatiyyah*) (Fitriyanto & Mintarsih, 2025). Ketiganya harus dikendalikan secara seimbang agar manusia mencapai kesempurnaan moral. Dalam konteks pendidikan, keseimbangan jiwa ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter guru dan murid. Guru dan murid tidak hanya berinteraksi dalam ranah transfer pengetahuan, tetapi juga dalam proses transformasi moral, spiritual, dan emosional. Pendidikan yang ideal menurut Ibnu Miskawaih ialah pendidikan yang mampu menjadikan akal sebagai pengendali utama jiwa, sehingga seluruh tindakan didasarkan pada kebijaksanaan serta keseimbangan yang tidak condong kesalah satu sifat (Fauzani, 2025).

Bagi seorang guru, pembentukan karakter dimulai dari kemampuan menguasai dan menyeimbangkan ketiga fakultas jiwa tersebut. Jiwa berpikir menjadikan guru sosok

yang bijaksana, rasional, dan mampu menuntun dengan ilmu serta keteladanan. Jiwa amarah melahirkan ketegasan dan keberanian dalam mendidik, selama berada di bawah kendali akal yang sehat. Sedangkan jiwa syahwat perlu dikendalikan agar guru tidak tergoda oleh kepentingan duniawi atau emosionalitas pribadi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru berkarakter menurut Ibnu Miskawaih adalah mereka yang menjadikan akal sebagai *raja* yang mengendalikan nafsu dan amarah, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kesabaran, keadilan, dan kebijaksanaan.

Lebih jauh lagi, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembiasaan (*al-‘ādah wa al-jihād*) dalam pembentukan akhlak (Miswar, 2020). Seorang guru hendaknya melatih diri secara terus-menerus untuk membiasakan tindakan yang baik, menahan diri dari perilaku buruk, serta menampilkan integritas moral di hadapan murid (Iqbal, 2023). Pendidikan karakter tidak cukup dengan pengajaran teoretis, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru menjadi sarana utama pendidikan moral, karena murid akan meniru lebih banyak melalui pengamatan daripada pengajaran. Dengan menjadikan dirinya cermin kebajikan, guru menjadi pembimbing spiritual dan moral yang menuntun murid menuju kesempurnaan akhlak sebagaimana yang diidealkan Ibnu Miskawaih.

Bagi murid, pembentukan karakter dimulai dari kesadaran diri akan fungsi akal sebagai pengendali hawa nafsu dan emosi.

Murid didorong untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menahan dorongan amarah, serta mengendalikan keinginan yang berlebihan. Melalui bimbingan guru, murid belajar mencapai keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, dan moral. Proses ini membutuhkan latihan yang berulang hingga kebaikan menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam kerangka ini, murid berkarakter bukan hanya yang berilmu, tetapi juga yang beradab yakni yang mampu menundukkan dorongan negatif di bawah kendali akal dan nilai-nilai kebaikan.

Selain itu, murid juga dituntut menempuh jalan tengah (*al-wasāṭiyyah*) sebagaimana ditegaskan Ibnu Miskawaih. Sifat-sifat mulia seperti kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan hanya dapat muncul jika murid mampu menghindari dua ekstrem kelebihan dan kekurangan. Misalnya, keberanian berada di tengah antara sifat pengecut dan nekat, sedangkan menahan diri berada di tengah antara rakus dan dingin hati. Dengan demikian, pendidikan karakter murid adalah proses menyeimbangkan diri agar tidak condong kepada salah satu ekstrem. Murid yang demikian akan tumbuh menjadi pribadi yang adil, berani, dan berakhlak mulia, sesuai dengan cita-cita etika Ibnu Miskawaih untuk membentuk manusia sempurna (*insān kāmil*).

## KESIMPULAN

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih dimulai dengan penyucian jiwa dari berbagai aspek keburukan. membagi jiwa kedalam tiga macam fakultas; yaitu fakultas jiwa berpikir (*al-quwwah an-nathiqah*), fakultas jiwa nafsu

amarah (*al-quwwah as-ghadhabiyyah*), dan fakultas jiwa nafsu syahwat (*al-quwwah as-syahwatiyyah*). Cara Memperoleh Keutamaan Akhlaq ada dua acara. Pertama, dengan terus menerus melatih jiwa untuk melakukan perbuatan terpuji. Kedua, dengan menjadi perilaku baik dan buruk seseorang sebagai contoh dalam hidup.

Selain dari itu, Ibnu Miskawaih menjadikan *al wasath* sebagai cara memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan, sifat jalan tengah itu ialah (*hikmah*), yang akan timbul setelah jiwa berpikir dimanfaatkan untuk mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan yang benar. Kemudian sifat pengendalian diri (*'iffah*) dan keberanian (*syaja'ah*), yang disebabkan oleh terkendalinya jiwa nafsu syahwat dan amarah dibawah kendali jiwa berpikir. Kemudian sifat adil (*'adalah*) yang berupa integrasi dari sifat-sifat mulia sebelumnya. Kemudian dari sifat ini bisa dijadikan acuan untuk membentuk guru dan murid yang bermoral Islami.

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter tidak dapat dilepaskan dari pembinaan jiwa secara menyeluruh melalui peran akal sebagai pengendali nafsu dan emosi. Relevansi pemikiran ini dalam konteks pendidikan kontemporer terletak pada kemampuannya untuk menawarkan kerangka etika rasional yang beraliran religius sebagai relasi guru dan murid. Guru diposisikan tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan sebagai teladan moral yang mempresentasikan keseimbangan jiwa dan kebajikan hidup. Murid diarahkan untuk menjadi pribadi aktif dalam proses

penyempurnaan diri melalui latihan, pembiasaan dan pengendalian diri. Dengan begitu etika, Ibnu Miskawaih memberikan fondasi filosofis bagi penguatan pendidikan karakter dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab, serta mampu merespon krisis moral pada dunia pendidikan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

penulis mengucapkan trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam kepenulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan rujukan untuk membentuk karakter pendidik maupun yang dididik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam berbasis akhlak: Analisis pemikiran Ibnu Miskawaih dalam perspektif filsafat moral. *AEJ (Advances in Education Journal)*. <https://orcid.org/0009-0003-2996-5164>
- Atas, T., & Tahzib, K. (2023). Pendidikan etika moral dalam perspektif Ibnu Miskawaih: Telaah atas Kitab *Tahzib. Tajdid*, 7(2), 129–143. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i2.1106>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran filsafat manusia Ibnu Miskawaih: Telaah kritis atas Kitab *Tahzib al-Akhlaq. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(1), 147–166. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Dwi Novianti, F., Dinata, F. R., & Putra, H. P. (2023). Strategi membentuk manusia berkarakter (Model pendidikan karakter holistik). *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*, 4, 14–24.

- Fakhry, M. (1986). *A history of Islamic philosophy* (M. Kartanegara, Trans.). Pustaka Jata.
- Fauzani, M. M. (2025). Konsep jiwa perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pemikiran Islam Mazalat*, 6(2), 19–29. <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v6i2.26>
- Fitriyanto, A., & Mintarsih, A. S. (2025). Adab peserta didik terhadap pendidik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim: Kajian aksiologis Ibn Miskawayh*. *JRTIE*, 8(2), 201–227. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4835>
- Hadariansyah, A. B. (2012). *Pengantar filsafat Islam: Mengenal filosof-filosof Muslim dan filsafat mereka*. Kafusari Press.
- Hakim, A. (2014). Filsafat etika Ibn Miskawaih. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 135–143.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan akhlak: Komparasi konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40.
- Hanifah, N., Soleh, A. K., & Bastomi, R. (2025). Analisis komparasi etika Islam Ibnu Miskawaih dan modifikasi perilaku dalam psikologi Barat. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 123–147.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Iqbal, M. (2023). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 190–202. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7437>
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak tirai kejahatan: Pengantar epistemologi Islam*. Mizan.
- Khodijah, I. S., Khodijah, A., Adawiyah, N., & Tabroni, I. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Lebah*, 15(1), 23–32.
- Leaman, O. (2002). *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge University Press.
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan akhlak menurut Kitab *Tahzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206–218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Miskawayh, I. (2011). *Tahdzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*. Mansyurot al-Jamal.
- Miswar, M. (2020). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Muhsin, L. (2005). *Para filosof: Sebelum dan sesudah Mulla Shadra*. Al-Huda.
- Putri, E. W. (2019). Comparative study of classical Greek ethics and Islamic ethics. *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, 23(1), 90–112. <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.346>
- Retno, L. (2025.). Kasus kekerasan di sekolah melonjak dua kali lipat, FGSI: 358 korban sepanjang 2025. *Tempo*.
- Santalia, I., & Awal. (2023). Pemikiran etika Ibnu Miskawaih.
- Subekti, F. R., & Wibowo, T. A. (2025). *The phenomenon of dancing in sholawat assemblies viewed from the moral perspectives of Ibnu Miskawaih and Jean-Paul Sartre*.